

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak anak lahir.¹ Dalam Islam anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diajarkan kepada anak kelak di akhirat nanti. Dalam jurnal oleh Hidayat Ma'ruf dikatakan bahwa pengasuhan yang baik dilakukan bahkan saat anak masih dalam kandungan. Interaksi yang dilakukan orang tua baik secara fisik, emosi, maupun sosial sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Oleh sebab itu mengasuh anak bukan hal yang bisa disepelekan, karena ada tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi.²

Orang tua harus memahami ilmu pengasuhan yang tepat dan siap untuk menerapkannya. Kepribadian yang tumbuh dalam diri siswa merupakan hasil dari pengasuhan yang orang tua terapkan di rumah. Allah SWT mengatakan dalam Al-Qur'an bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak. Dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

¹ Ulin Nafiah dan dkk. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 2, 2021. 155, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>.

² Hidayat Ma'ruf, "Memahami Perkembangan Anak Untuk Pengasuhan Yang Lebih Baik: Persepektif Islam dan Sains Modern" dalam *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, Vol. 11. No. 3, 2012, 30.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

Dalam tafsir Al-Misbah ayat ini memberi tuntutan kepada kaum beriman, bahwa “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu” antara lain dengan meneladani Nabi. selanjutnya “pelihara juga keluarga kamu” yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka. Selanjutnya “dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu” artinya agar kamu semua terhindar dari api neraka di mana manusia dan berhala yang mereka sembah menjadi bahan bakarnya.

Ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada ibu dan khususnya ayah (kepala keluarga). Ini berarti orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.³

Penerapan pola asuh yang tepat akan membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak.⁴ Abdul Wahib mengatakan dampak pola asuh yang diterapkan orang tua dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Siswa yang memiliki kepribadian yang baik merupakan hasil dari adanya penerimaan yang positif dalam diri individu terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-327.

⁴ Fitri Nuraeni dan Maesaroh Lubis, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 2022), 17–18, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

Pola asuh yang positif mendukung pembentukan kepribadian anak yang percaya diri, mandiri, tegas, tangguh, dan bertanggung jawab.⁵

Penerapan pola asuh yang tepat akan membentuk kepercayaan diri siswa dengan baik.⁶ Hal ini akan membantu siswa melewati fase remaja awal yaitu, 12-15 tahun. Menurut Hurlock fase remaja awal siswa akan mengalami banyak perubahan yang mempengaruhi kondisi tubuh, baik dari fisik atau psikologis. Akibatnya cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadiannya. Oleh sebab itu perlu kepercayaan diri menjadi hal penting bagi individu dalam menghadapi fase remaja ini.⁷

Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam tahap perkembangan siswa, ketika siswa merasa yakin dengan kemampuan dan nilai diri individu. Siswa akan lebih mampu mengatasi tantangan dan mengejar impiannya dengan tekad yang kuat. Kepercayaan diri memberikan landasan yang kuat untuk lebih menggali potensi, mencoba hal-hal baru, dan belajar dari kegagalan. Tanpa kepercayaan diri yang cukup, siswa mungkin akan sering ragu-ragu, takut gagal, atau bahkan menarik diri dari kesempatan yang ada, hal ini tentu akan menjadi hambatan bagi perkembangan individu.⁸

⁵ Abdul Wahib. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Paradigma Institut*, Vol. 1, No. 1, 2014, 4.

⁶ Panuwun Budi. *Pola Asuh Anak Usia Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2023), 7-10.

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: edisi 5* (Jakarta: Erlangga, 2003), 191.

⁸ Gakersa, *Membantu Remaja Mengembangkan Kepercayaan Diri & Ketahanan Sosial*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024), 8.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan siswa di sekolah, kepercayaan diri dibutuhkan siswa agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.⁹ Kepercayaan diri siswa berpengaruh pada pengembangan diri siswa di masa depan yang mengacu pada keberhasilan dan prestasi siswa. Dalam jurnal Danti dan Supriyo mengatakan, siswa yang memiliki kepercayaan diri memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, tidak mudah menyerah dalam menghadapi kegagalan.¹⁰ Hal ini sesuai dengan perkembangan pribadi siswa pada tingkat SMP, kepercayaan diri merupakan aspek yang membantu siswa memahami diri secara positif, sehingga siswa mampu mengenali minat diri dan mengembangkan potensi secara optimal.¹¹

Namun tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri, terdapat siswa yang merasa minder dan tidak berani untuk menonjolkan dirinya di depan umum. Hal ini di terjadi karena berbagai alasan, seperti pernah mengalami kegagalan dan pengalaman traumatis.¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 10 Banjarmasin bahwa siswa kelas VIII memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, terutama keberanian dalam merencanakan masa depan. Saat guru menanyakan tentang pendidikan lanjutan, beberapa siswa tidak mengangkat tangan. Ketika ditanya alasannya siswa menjawab tidak percaya diri

⁹ Novtiar, Chandra. & Aripin, Usman. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended", *Prisma: Jurnal Universitas Suryakencana*, Vol. 6, No. 2, 2017. 121, <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.122>

¹⁰ Danti Marta Dewi dan Supriyo Suharso. "Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus)", dalam Jurnal *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 2, No. 4, 2013, 13, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹¹ Nia Yuniarsih dkk, *Model Inspiratif: Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 19

¹² Gakersa, *Membantu Remaja Mengembangkan Kepercayaan Diri & Ketahanan Sosial* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024), 9.

karena individu sering mengalami kegagalan. Seperti pada hasil wawancara berikut:

Saya bertanya kepada siswa, siapa yang ingin melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, beberapa siswa yang tidak mengangkat tangan, saya bertanya ke mereka, kenapa kalian tidak angkat tangan, mereka menjawab, bahwa mereka tidak percaya diri, karena sering mengalami kegagalan.¹³

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif yang berulang, seperti kegagalan dapat menurunkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Rasa tidak percaya diri ini menjadi penghambat dalam merancang tujuan hidup yang lebih tinggi, serta mempengaruhi keberanian untuk bermimpi dan berusaha lebih. Keadaan ini memperkuat pentingnya peran guru BK dan lingkungan keluarga dalam membangun kembali kepercayaan diri siswa melalui dukungan dan motivasi. Guru BK berusaha meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan motivasi dan dukungan sehingga para siswa percaya akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor bahwa meningkatkan kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memberikan motivasi.¹⁴

Kepada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, saya berusaha membantu mereka dengan memberikan motivasi.¹⁵

Adanya fenomena terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri ini perlu untuk diteliti lebih dalam, karena dalam Islam sendiri Allah SWT mengatakan kepada umat muslim untuk selalu percaya diri dan jangan mudah minder atau

¹³ Hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 10 Banjarmasin, Herlina Agustina, pada Sabtu 15 Juni 2024, Pukul 09:00 WITA, Ruang BK.

¹⁴ Taylor Ros, *Kiat-Kiat PEDE Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2011), 22.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 10 Banjarmasin, Herlina Agustina, pada Sabtu 15 Juni 2024, Pukul 09:00 WITA.

insecure ketika mengalami kegagalan atau musibah. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir maksud dari kata “janganlah kamu bersifat lemah..” yaitu janganlah kamu merasa sedih atau patah semangat atas apa yang baru terjadi pada dirimu (musibah) karena ada Allah SWT yang mampu menguatkan manusia, selanjutnya kata “sebab kamu paling tinggi derajatnya” yaitu bermakna bahwa sesungguhnya hal yang terjadi pada dirimu merupakan suatu yang menambah kuat keimanan dalam diri, sehingga manusia mampu melewati permasalahan tersebut dengan mudah.¹⁶

Tafsir ini dengan memperkuat keyakinan dan kepercayaan diri, umat Islam diharapkan dapat menghadapi setiap rintangan dengan tekad dan keteguhan hati. Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan sejati bagi umat Islam berasal dari iman mereka kepada Allah SWT, bukan dari ketidakpastian atau keraguan dalam diri mereka sendiri.

Kepercayaan diri bukanlah suatu yang muncul begitu saja, ia dibangun melalui pengalaman-pengalaman hidup, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.¹⁷ Terdapat 2 faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal, seperti konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan faktor eksternal seperti,

¹⁶ Abdullah bin Muhamad. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Trans. M. Abdul Ghoffar. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003) 148-149.

¹⁷ Gakersa, *Membantu Remaja Mengembangkan Kepercayaan Diri & Ketahanan Sosial*, (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2024) 9.

pola asuh orang tua, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Linda dkk., terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak.¹⁸

Melihat pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk kepercayaan diri siswa, maka diperlukan perhatian serius dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam aspek perkembangan pribadi. Layanan ini dapat membantu siswa memahami dirinya, serta mengembangkan konsep diri yang positif melalui kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua.

Pada umumnya siswa dengan pola asuh demokratis lebih unggul mengenai kepercayaan diri dibanding siswa dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini berdasarkan penelitian Susi dan Serlinda dalam jurnal ditemukan bahwa siswa dengan pola asuh demokratis mampu menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dibanding siswa yang lain.¹⁹

Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, dan pemberian kebebasan dalam batasan yang jelas, diketahui mampu menumbuhkan karakter positif seperti mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Wahib bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak positif maupun negatif terhadap anak, tergantung pada bagaimana pola tersebut diterapkan. Anak yang dibesarkan dengan

¹⁸ Linda Kamelia Saputri dkk. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan diri di SMK Borneo Lestari Banjarbaru* (Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 2020), 38-40. DOI: 10.20527/dk.v8i1.7245

¹⁹ Asih, Susi Wahyuning, dan Astriyanti, Serlinda Nur. *Pola Asuh Orang Tua Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Prasekolah di TK Islam Terpadu Amanah Summersari Jember*, (Jember: Journal Of Ners Community, 2019), Vol. 10, No. 2, 249. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3573167>

pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena individu merasa dihargai dan didukung oleh orang tuanya.

Menurut Risniantin pola asuh demokratis mampu mengembangkan perkembangan anak, karena orang tua selalu merangsang anak untuk selalu mampu berinisiatif, sehingga anak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.²⁰

Sejalan dengan itu, penelitian Rinda dan Pujiyanti dalam jurnalnya, orang tua dengan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada individu, serta memiliki pendekatan yang hangat dalam berinteraksi dengan anak. Suasana berikut akan membuat anak percaya diri, karena anak berani untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan juga pertanyaan kepada orang tua.²¹

Menurut Hurlock pola asuh demokratis berdasarkan pada prinsip-prinsip yang menghargai hak anak. Selain itu, upaya anak untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dihargai melalui pujian dan pengakuan, yang berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas usaha anak.²²

Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Banjarmasin, siswa tersebut menyatakan bahwa pola asuh yang orang tua terapkan di rumah mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya di sekolah.

²⁰ Risniantin Ningsih, dkk., *Konsep Diri Akademik: Hubungan Dengan Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Dan Pola Asuh Demokratis* (Malang: PT. Literasi Nusantara abadi group, 2023), 48.

²¹ Rinda Nikenindiana Sukanto dan Fauziah Pujiyanti, *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kota Pontianak* (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021), Vol. 5, No. 1, 924, <http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi 5* (Jakarta: Erlangga, 2003), 125.

Orang tua saya *strict parent*, mereka sangat ketat dengan saya, hingga membuat saya sulit untuk mengungkapkan perasaan saya kepada mereka, yang akhirnya membuat saya menjadi introvert dan kurang percaya di sekolah.²³

Siswa lain juga menyebutkan bahwa orang tua yang memberikan kebebasan membuat diri mereka menjadi lebih percaya diri.

Orang tua memberikan kebebasan kepada saya dalam mengekspresi diri, seperti minat apa yang saya sukai, tetapi mereka tetap memberikan batasan-batasan tertentu.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII terlihat bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah. Orang tuanya menerapkan pola asuh yang sangat ketat membuat individu sulit mengungkapkan perasaannya. Akibatnya, ia menjadi pribadi yang introvert dan kurang percaya diri saat berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya siswa lain menyatakan bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan berekspresi, terutama dalam mendukung minat dan bakatnya, meskipun tetap disertai batasan yang jelas. Hal ini justru membuat siswa merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri di sekolah.

Fenomena adanya perbedaan kepercayaan diri siswa-siswa di SMP Negeri 10 Banjarmasin ini akan mempengaruhi bahkan menghambat akademik siswa di sekolah. Sehingga siswa nanti akan tertinggal di banding teman-teman yang lainnya. Hal ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lina Novita bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung tidak yakin

²³ Hasil Wawancara Dengan Keisha Aurel Siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin, pada Rabu 23 April 2025, Pukul 13:00 WITA, Ruang Kelas.
April 2025, SMP Negeri 10 Banjarmasin.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Nurriil Khotimah Wulandari Siswa SMP Negeri 10 Banjarmasin, pada Rabu 23 April 2025, Pukul 13:00 WITA, Ruang Kelas.

akan kemampuan dirinya dan sering menyerah, hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti selalu beranggapan dirinya tidak mampu, mudah putus asa, dan kurang percaya diri.²⁵

Berdasarkan situasi tersebut, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Salah satunya adalah orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, dan kurangnya pendekatan demokratis dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh sebab itu pola asuh orang tua sangat mempengaruhi konsep diri anak di sekolah termasuk kepercayaan dirinya.

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan keadaan di mana terdapat interaksi timbal balik atau kausalitas antara variabel *independent* atau bebas (yang mempengaruhi) dengan variabel *dependent* atau terikal (yang dipengaruhi).²⁶ Dapat diartikan pengaruh

²⁵ Novita, Lina, “Pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar” dalam Jurnal *JPPGuseda: Universitas Pakuan*, Vol. 4 No. 2, 2021. 93, <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>.

²⁶ Adhi Kusumastuti dan dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 15.

adalah keterkaitan antara dua hal, di mana salah satu menjadi faktor pemicu perubahan yang menghasilkan perubahan akibat dari faktor tersebut.

Pola asuh demokratis merupakan faktor eksternal dalam membentuk kepercayaan dalam diri anak. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dalam berpendapat tetapi tetap memberi batasan yang tegas dan jelas. Sehingga pola asuh ini mempengaruhi kepercayaan diri terbentuk dalam diri individu

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap tegas dalam memberi batasan. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dan realistis terhadap anak, dan bersikap hangat kepada anak.²⁷ dapat diartikan pola asuh demokratis memberikan anak kebebasan dalam mengekspresikan diri, tetapi tetap memberikan batasan. Pola asuh demokratis mencakup adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan terkendali, adanya pengarahan orang tua, adanya perhatian dari orang tua, saling menghormati antara anggota keluarga, komunikasi dua arah, peraturan keluarga yang fleksibel, adanya konsekuensi bersifat mendidik, orang tua mendukung minat dan bakat anak, orang tua membantu anak mandiri, orang tua mengakui keberadaan anak, dan orang tua bersikap realistis terhadap anak.

²⁷ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2014), 16.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sifat individu yang ditandai oleh keyakinan positif terhadap dirinya sendiri sehingga individu mampu mengontrol hidup dan rencananya.²⁸ Dapat diartikan kepercayaan diri adalah keyakinan positif dalam diri seseorang yang membuatnya mampu menghadapi tantangan hidup, dan berkomitmen terhadap keputusan yang diambil serta mengembangkan potensinya secara optimal. Kepercayaan diri mencakup adanya keyakinan dalam diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Kepercayaan diri adalah aspek penting yang membantu siswa memahami diri secara positif, sehingga siswa mampu mengenali minat diri dan mengembangkan potensi secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Tujuan dengan permasalahan yang diteliti dan kaitannya dengan judul yang dimaksud, tujuannya yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Bagaimana pola asuh demokratis orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin?
2. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin?

²⁸ Chibita Wahib, *Dahsyatnya Percaya Diri*, (Yogyakarta: Desa Pustaka Indonesia, 2020), 9.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dengan permasalahan yang diteliti dan kaitannya dengan judul yang dimaksud, tujuannya yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Mengetahui pola asuh demokratis orang tua siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin
2. Mengetahui kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin
3. Mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan. Khususnya mengenai pola asuh demokratis mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai pola asuh demokratis yang mampu mempengaruhi kepercayaan diri siswa di sekolah

- b. Manfaat bagi Guru BK

Menjadi bahan masukan dan informasi bagi Guru BK dalam penyusunan program BK di sekolah. Guru BK dapat merancang layanan bimbingan yang lebih tepat sasaran serta melakukan pendekatan konseling yang menyentuh aspek keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi

orang tua dalam kegiatan *parenting*, agar orang tua lebih sadar akan pentingnya pola asuh yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri individu.

c. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dalam hidup dan berani mengembangkan potensi diri. Meskipun kondisi pola asuh yang diterima mungkin belum ideal. Selain itu, siswa juga dapat termotivasi untuk mencari dukungan dari guru BK atau lingkungan sekolah ketika merasa kurang mendapatkan dukungan emosional di rumah.

d. Manfaat bagi penulis selanjutnya

Sebagai pengetahuan untuk guru dan juga orang tua siswa untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian oleh Dwi Kristi Habibah (2023) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI di SMA Swasta Kartini Utama Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan individu di sekolah. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berikut menunjukkan hubungan pola asuh demokratis dan disiplin siswa didapat hasil sebesar 0,085 yang mana jika nilai tersebut $> 0,05$ bermakna semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka akan mempengaruhi kedisiplinan individu dalam belajar. Perbedaan penelitian terdahulu adalah pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap disiplin sedangkan penulis ini adalah

pengaruh pola asuh demokratis orang terhadap kepercayaan diri siswa di sekolah.²⁹

2. Penelitian oleh Imroatus Sholehah (2023) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Kecamatan Ciputat Timur)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian bertujuan untuk mencari tahu pola asuh orang tua demokratis mempengaruhi kepercayaan diri pada anak tunagrahita. Berdasarkan hasil dan pembahasan, didapatkan bahwa pola asuh demokratis mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 43,6% sedangkan sisanya 56,4% dipengaruhi faktor lain. Perbedaan penelitian terdahulu pada populasi yang diteliti yaitu ABK, sedangkan populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri.³⁰
3. Jurnal oleh Anisa Agustina (2022) dengan judul *Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu Terhadap Kepercayaan Diri Remaja*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Subjek penelitian yaitu remaja usia 18-23 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi pola asuh demokratis (X) dan kepercayaan diri remaja

²⁹. Dwi Kristi Habibah, “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI di SMA Swasta Kartini Utama Medan*”, Skripsi, (Fakultas Psikologi: Universitas Medan Area, 2023), <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/21682>.

³⁰ Imroatus Sholehah, “*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Kecamatan Ciputat Timur)*” Skripsi (Fakultas Ilmu Komunikasi dan Dakwah: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70728>.

(Y). dapat diketahui nilai signifikansi (*deviantion from linearity*) sebesar 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kepercayaan diri siswa.³¹ Perbedaan penelitian terdahulu pada tingkat Mahasiswa dan SMA, sedangkan penulis pada tingkat SMP

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah kebenaran jawaban secara teoritis terhadap masalah penelitian yang bersifat sementara. Kebenaran sementara pada hipotesis didasarkan pada ketepatan teori yang digunakan. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Adanya pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin

H₀ : Tidak ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Banjarmasin

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sajian yang terdiri tiga bagian yang ada dalam skripsi ini secara urut dan sistematis sesuai pedoman, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar,

³¹ Anisa Agustina, “*Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu Terhadap Kepercayaan Diri Remaja*” Jurnal Ilmiah Islamic Education and Counseling Journal, Vol. 1 No. 1 (2022): STIT Ihsanul Fikri, <https://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/iecj/issue/view/17>.

halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari:
 - a. Bab I. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan, manfaat, signifikansi, hipotesis, sistematika, dan penelitian terdahulu yang relevan.
 - b. Bab II. Kajian Teori Dan Kerangka Berpikir memuat tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir
 - c. Bab III. Metode Penelitian Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, seperti jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
 - d. Bab IV. Hasil Dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian serta analisis yang mendukung temuan.
 - e. Bab V. Penutup Merangkum hasil penelitian dan memberikan saran berdasarkan temuan yang diperoleh, khususnya terkait pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri siswa.
3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup penulis.